

Kajian Psikologi Humanistik Tokoh Utama Novel *Anak Gembala Yang Tertidur Panjang* di Akhir Zaman Karya A. Mustafa

Joko Purwanto*¹
Umi Faizah²
Basuki³
Estu Utami⁴

^{1,2,4}Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Purworejo, Indonesia

³Prodi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Muhammadiyah Purworejo, Indonesia

*e-mail: jokopurwanto@umpwr.ac.id¹

(Naskah masuk : 11 Juni 2024, Revisi : 19 Juni 2024, Publikasi : 22 Juni 2024)

Abstrak

Penelitian ini menjelaskan aspek psikologi humanistik tokoh utama Novel *Anak Gembala yang Tertidur Panjang di Akhir Zaman* karya A. Mustafa dengan kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan teknik simak dan catat, teknik analisis data dengan teknik content analysis atau analisis isi, dan teknik penyajian hasil analisis dilakukan dengan metode informal, yaitu menyajikan hasil analisis data dengan kata-kata. Hasil penelitian menunjukkan, kebutuhan fisiologis Mbok Wilis meliputi pakaian, makan, minum, tempat untuk tinggal, dan kebutuhan seks. Kebutuhan keamanan meliputi kebebasan dari rasa takut dan perlindungan dari bahaya yang mungkin timbul dari orang lain maupun lingkungan. Kebutuhan memiliki dan mencintai meliputi rasa cinta Mbok Wilis terhadap pasangannya, afeksi yang diperolehnya dari orang-orang yang dekat dengannya, serta hubungan yang terjalin dengan orang lain dan keluarga, termasuk kedua orang tuanya. Kebutuhan akan harga diri tercermin dalam penerimaan dan apresiasi terhadap kebaikan yang ditunjukkan oleh Mbok Wilis, serta tanggung jawabnya terhadap kedua orang tuanya. Terakhir, kebutuhan aktualisasi diri menyangkut pengembangan diri Mbok Wilis dalam mengoptimalkan potensi melalui kegiatan dakwah.

Kata kunci: Abraham Maslow, *Anak Gembala*, Psikologi Humanistik

Abstract

This research explains aspects of the humanistic psychology of the main character of the novel *Anak Gembala yang Tertidur Panjang di Akhir Zaman* by A. Mustafa with a study of Abraham Maslow's Humanistic Psychology. The method used is descriptive qualitative, the data collection technique is carried out using listening and note-taking techniques, the data analysis technique is using content analysis techniques, and the technique for presenting analysis results is carried out using informal methods, namely presenting the results of data analysis in words. The research results show that Mbok Wilis' physiological needs include clothing, eating, drinking, a place to live, and sexual needs. Security needs include freedom from fear and protection from dangers that may arise from other people or the environment. The need to belong and love includes Mbok Wilis's love for her partner, the affection she gets from people close to her, as well as the relationships she has with other people and family, including her parents. The need for self-esteem is reflected in the acceptance and appreciation of the kindness shown by Mbok Wilis, as well as his responsibility towards his parents. Lastly, the need for self-actualization concerns Mbok Wilis' self-development in optimizing potential through da'wah activities.

Keywords: Abraham Maslow, *Anak Gembala*, Humanistic Psychology

1. PENDAHULUAN

Novel adalah bentuk sastra yang memanjang dan biasanya terdiri dari beberapa bab atau bagian. Menurut Wirjosoedarmo (1981), novel merupakan prosa naratif yang lebih panjang dibandingkan cerpen (cerita pendek), namun lebih pendek dibanding roman yang cenderung lebih luas dan kompleks. Kondisi ini memberikan keleluasaan bagi penulis untuk mengembangkan karakter, alur cerita, dan tema dengan lebih dalam dibandingkan dengan cerpen. Fokus utama novel sering kali terletak pada pengembangan karakter, memungkinkan

penggambaran yang komprehensif terhadap sifat-sifat tokoh-tokoh dalam cerita (Tarigan, 2011). Novel dapat berisi berbagai genre, baik fiksi maupun non-fiksi, dan sering digunakan untuk mengembangkan karakter, alur cerita, serta tema yang rumit.

Ciri-ciri sebuah novel meliputi perkembangan alur cerita dari waktu ke waktu, yang mencakup tahap pengenalan, puncak konflik, dan penyelesaian, sehingga memberikan struktur menyeluruh pada cerita. Karakter-karakter dalam novel biasanya dikembangkan secara mendalam. Novel mempunyai berbagai jenis, contohnya novel-novel sejarah, romatis, misteri, dan lainnya. Novel *Anak Gembala Yang Tertidur Panjang di Akhir Zaman* termasuk ke dalam novel gabungan fiksi-non fiksi, karena memuat kisah nyata kehidupan manusia yang diselingi dengan kisah imajinasi untuk menggambarkan tokoh utama tersebut. Struktur novel merupakan kerangka yang membentuk dan mengatur alur cerita. Struktur tersebut terdiri dari abstrak, orientasi, komplikasi, evaluasi, resolusi, dan koda.

Pada dasarnya, dalam karya sastra seperti novel, terdapat dua elemen utama yang membentuknya, yaitu elemen intrinsik dan ekstrinsik (Amalia et al., 2020). Pandangan ini sesuai dengan perspektif Nurgiyantoro (2013), Sehandi (2014), dan Priyatni (2010), yang mengklasifikasikan elemen-elemen pembentuk novel menjadi dua kategori: elemen intrinsik dan ekstrinsik. Elemen intrinsik merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sebuah novel, termasuk di dalamnya tema, latar, sudut pandang, alur, penokohan, serta gaya bahasa, dan pesan moral. Sementara itu, elemen ekstrinsik adalah faktor-faktor dari luar yang memengaruhi pembuatan karya sastra. Secara umum, elemen ekstrinsik novel dapat mencakup berbagai aspek seperti sejarah, sosial, filsafat, agama, dan psikologi.

Dalam konteks psikologis, sebuah karya sastra seperti novel berkaitan dengan psikologi sastra. Psikologi sastra sering kali mengadopsi pendekatan psikoanalisis, yang berakar pada teori Sigmund Freud. Teori ini selanjutnya diperluas dan diterapkan dalam analisis psikologi sastra, seperti pendekatan humanistik terhadap sifat-sifat kepribadian dan perilaku manusia yang dipengaruhi oleh dorongan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. (Maslow, 1954; Minderope, 2013).

Dalam makna yang lebih khusus, kebutuhan dasar manusia masuk dalam konsep psikologis. Kebutuhan manusia ini mencakup berbagai aspek untuk keberlangsungan hidup. Aspek ini meliputi, manusia secara individu membutuhkan rasa aman baik fisik maupun mental untuk kendali dalam keberlangsungan hidup. Manusia berinteraksi secara alami dengan sesama manusia lain sehingga manusia dapat mencapai tingkat paling maksimal yang memberikan sebuah makna pada kehidupan. Ditinjau dari aspek psikologi humanistik dengan terhadap perilaku manusia menjadikannya sangat terkait dengan pemenuhan kebutuhan untuk kelangsungan hidup (Kurrotuain et al., 2024).

Salah satu teori kebutuhan yang paling terkenal dikembangkan oleh Abraham Maslow, yang menegaskan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh keinginan individu untuk mencapai tujuan yang meningkatkan kebahagiaan hidup mereka (Minderope, 2013). Berdasarkan pada pandangan tersebut, Maslow merumuskan teori "Hierarki Kebutuhan". Hierarki kebutuhan adalah salah satu teori dalam paradigma sifat (*traits*), yang berfokus pada identifikasi dan pengukuran sifat-sifat kepribadian yang dapat diukur dengan konsisten. Hierarki kebutuhan adalah suatu jenjang atau urutan tingkatan kebutuhan dari rendah ke tingkat yang lebih tinggi (Maslow, 1984). Menurut Maslow, dalam teori hirarki kebutuhan yang dikutip oleh Minderop (2013) dan Jarvis (2012), ada lima tingkatan kebutuhan manusia yang diatur berdasarkan tingkat prioritas, yaitu 1) kebutuhan fisiologis, 2) kebutuhan keamanan, 3) kebutuhan cinta dan rasa memiliki, 4) kebutuhan harga diri, dan 5) aktualisasi diri.

Kebutuhan fisiologis memiliki peran yang sangat penting, mencakup kebutuhan dasar yang diperlukan untuk kelangsungan hidup individu, seperti makanan, air, tidur, dan tempat tinggal. Kebutuhan keamanan dapat mencakup rasa aman dan perlindungan. Kebutuhan cinta dan rasa memiliki dapat berupa dicintai oleh pasangan, pertemanan dalam lingkup masyarakat, dan perasaan kasih sayang oleh orang tua. Kebutuhan harga diri dapat berupa dihargai oleh orang lain dan tanggungjawab dalam kehidupannya. Kebutuhan aktualisasi diri dapat berupa pencapaian atas segala potensi besar yang dimilikinya. Maka dari itu, dalam hierarki kebutuhan,

kebutuhan fisiologis berfungsi sebagai fondasi yang mendukung pemenuhan kebutuhan tingkat lebih tinggi. Ini berarti bahwa tanpa terpenuhinya kebutuhan akan makanan, minuman, atau tempat tinggal yang aman, maka pemenuhan kebutuhan yang lebih tinggi, seperti keamanan, kasih sayang, harga diri, dan aktualisasi diri, akan sulit tercapai.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Ghiyats, dkk (2022) mengungkapkan bahwa kebutuhan aktualisasi diri akan mampu mengoptimalkan tingkat kognitif siswa. Adanya perkembangan kognitif akan seiring sejalan dengan perkembangan afektifnya (sikap dan karakternya). Dengan kognitif inilah siswa akan menjadi insan yang memiliki kepribadian yang baik dan mampu memposisikan dirinya di tengah-tengah orang lain. Ditambahkannya pula bahwa konsep aktualisasi Abraham Maslow dapat menumbuhkan sikap dan karakter siswa menjadi lebih baik. Hal ini karena adanya hirarki kebutuhan dapat memberikan motivasi kepada siswa untuk berperilaku lebih baik. Bahkan berdasarkan risetnya, dalam aspek KKO, fase remaja sudah mampu mengelola dan menghayati apa yang terjadi dan sedang dilakukannya.

Hamdi (2021), Jatmiko (2023), Indriani (2022), dan Nisa (2024) menyatakan dalam hasil risetnya bahwa tokoh dalam suatu karya sastra dirisetnya memang dapat memenuhi hierarki kebutuhan dasarnya dengan baik, misalnya terkait kebutuhan fisiologis, rasa aman, dan kebutuhan lainnya. Namun, kebutuhan belum sepenuhnya dapat terpenuhi dengan baik. Hal ini juga sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh Maslow bahwa tidak ada orang yang kebutuhan dasarnya dapat terpenuhi/terpuaskan 100%. Maslow memperkirakan rata-rata orang dapat terpuaskan kebutuhan fisiologisnya sampai 85%, kebutuhan keamanan terpuaskan 70%, kebutuhan dicintai dan mencintai terpuaskan 50%, self-esteem terpuaskan 40%, dan kebutuhan aktualisasi diri terpuaskan sampai 10% (dalam Alwisol, 2019). Manusia mempunyai karakter umum yang unik dalam dirinya. Kebutuhan dan kapasitas watak ini secara fundamental adalah sesuatu yang baik, atau bisa dikatakan netral. Maka dari itu, pandangan Abraham Maslow terhadap manusia adalah bahwa manusia pada dasarnya baik dan dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya secara positif (dalam Alwisol, 2019).

Hierarki kebutuhan juga dapat tercermin dalam karya sastra seperti novel. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis dan mendeskripsikan hierarki kebutuhan tokoh dalam novel "Anak Gembala yang Tertidur Panjang di Akhir Zaman" karya A. Mustafa berdasarkan teori hierarki kebutuhan yang dikemukakan oleh Abraham Maslow.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi humanistik yang difokuskan pada teori hierarki kebutuhan oleh Abraham Maslow. Data penelitian diambil dari kutipan kalimat dan dialog yang ada dalam novel Anak Gembala yang Tertidur Panjang di Akhir Zaman karya A. Mustafa sesuai dengan fokus penelitian. Metode pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan pencatatan. Artinya, pengumpulan data dilakukan dengan menyimak secara seksama kemudian mencatatnya pada kartu pencatat data. Sementara itu, analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi mengikuti pendekatan Miles dan Huberman dengan serangkaian tahapan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil dari analisis data kemudian disajikan secara informal, yakni disajikan dengan deskripsi secara rinci.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini akan menyajikan hasil dan pembahasan terkait dengan analisis hierarki kebutuhan berdasarkan teori Abraham Maslow, yakni hierarki kebutuhan fisiologis, kebutuhan keamanan, kebutuhan dimiliki dan dicintai, kebutuhan harga diri, serta kebutuhan aktualisasi diri. Kelima tingkatan hierarki tersebut akan diuraikan berikut.

3.1. Hierarki Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan yang berkaitan dengan pemenuhan keseimbangan fisik (homeostasis). Dalam novel "Anak Gembala Yang Tertidur Panjang Di Akhir Zaman", tokoh utama Mbok Wilis membutuhkan pakaian, makanan, minuman, tempat tinggal,

dan kebutuhan seks.

Pakaian adalah kebutuhan esensial yang sangat penting bagi manusia dalam menjalani kehidupan sehari-hari dan sebagai sarana untuk menutupi tubuh dengan sopan. Ini melibatkan berbagai jenis busana yang mencakup pakaian sehari-hari untuk aktivitas rutin, seperti pakaian formal untuk acara-acara resmi, pakaian olahraga untuk kegiatan fisik, dan variasi lainnya sesuai kebutuhan dan situasi. Hal ini dapat dilihat dari kutipan dalam cerita:

“Ia merasa sudah sewajarnya berpenampilan pantas di hadapan orang suci; berdandan, memakai wangi-wangian, berpakaian rapi, dan mengenakan sepatu terbaiknya.” (Mustafa; hlm 1)

“Setelah ditimbang-timbang, ia memutuskan untuk memakai atasan bahu terbuka motif bunga dipadu dengan celana jin ketat-yang akan bikin bokongnya terlihat lebih montok sehingga Om Ping mestilah girang melihatnya.” (Mustafa; hlm 15)

Dari kutipan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Mbok Wilis memiliki kebutuhan fisiologis akan pakaian. Pertama, ia memerlukan pakaian yang sopan dan rapi untuk masuk masjid, menunjukkan kebutuhan akan kesopanan dan menutupi tubuh. Kedua, ketika bekerja, ia menggunakan pakaian terbuka agar dapat menarik pelanggan, menunjukkan penggunaan pakaian sebagai strategi dalam pekerjaannya.

Makanan adalah kebutuhan dasar bagi kehidupan manusia; semua orang memerlukan makanan untuk mempertahankan kehidupan dan pertumbuhan. Fungsi utama makanan adalah menyediakan energi, nutrisi, dan zat-zat penting lainnya yang dibutuhkan tubuh untuk menjalankan berbagai fungsi biologis. Hal ini dapat dilihat dari kutipan dalam cerita:

“Pukul 6 pagi, ia memutuskan untuk berganti pakaian dan membeli sarapan.” (Mustafa; hlm 142)

“Mbok Wilis pulang setelah membeli sebungkus soto yang berjualan di depan rumah sakit.” (Mustafa; hlm 227)

Dari kutipan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tokoh utama Mbok Wilis membutuhkan makanan untuk mendapatkan energi dan kembali aktif. Selain sebagai sumber energi, makanan juga menjadi cara untuk memuaskan rasa lapar. Dengan memenuhi kebutuhan nutrisi, individu dapat mencapai keseimbangan mental yang memungkinkannya melanjutkan aktivitas dan kebutuhan lainnya.

Tempat tinggal adalah ruang fisik yang dipilih oleh manusia untuk tinggal, baik untuk jangka waktu sementara maupun permanen, untuk memenuhi kebutuhan perlindungan, istirahat, dan aktivitas sehari-hari. Tempat tinggal dapat berupa berbagai jenis seperti rumah, apartemen, atau tempat tinggal lainnya, yang mengakomodasi kebutuhan dasar manusia akan perlindungan dan kenyamanan. Hal ini dapat dilihat dari kutipan dalam cerita:

“Ia keluar dari kontraknya di Jalan Mataram dengan payung menaungi kepala.” (Mustafa; hlm 44)

“Mbok Wilis bersyukur bisa pulang ke rumahnya.” (Mustafa; hlm 238)

Dari kutipan tersebut, tempat tinggal Mbok Wilis, baik kontrakan maupun rumah orang tuanya, merupakan lokasi tempatnya tinggal sepanjang hidupnya. Awalnya dia menyewa kontrakan, tetapi ketika tidak mampu membayar lagi, dia kembali ke rumah orang tuanya. Tempat tinggal Mbok Wilis menjadi kebutuhan fisiologis dasar, karena melalui pemenuhan ini, manusia dapat meraih ketenangan untuk mempertahankan kehidupan fisiknya. Tempat tinggal memberikan stabilitas, dan tanpanya, manusia bisa merasa terganggu oleh kondisi sekitarnya, menyebabkan ketidaknyamanan dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Kebutuhan seksual adalah dorongan alami atau keinginan manusia terhadap aktivitas seksual, yang meliputi dorongan fisik, emosional, dan psikologis terhadap seks. Ini tidak hanya melibatkan pemenuhan fisik, tetapi juga mencakup aspek-aspek seperti keintiman, ekspresi cinta, dan komunikasi dalam hubungan antarindividu. Hal ini dapat dilihat dari kutipan dalam cerita:

“Tak heran ia punya banyak peliharaan laki-laki muda yang dijadikan sebagai teman kencan serta pemuas nafsu belaka.” (Mustafa; hlm 12)

“Mbok Wilis memandangi badan Om Ping yang masih terjaga baik posturnya, meski usia

telah membuat dada bidangnya kendur dan perutnya sedikit membuncit.” (Mustafa; hlm 19)

Berdasarkan kutipan di atas, kebutuhan fisiologis seks Mbok Wilis terpenuhi meskipun dilakukan dengan berbeda orang, tindakan ini sebenarnya melibatkan hubungan seksual yang dilarang dan seharusnya tidak dilakukan.

3.2. Hierarki Kebutuhan Rasa Aman

Kebutuhan rasa aman merujuk pada keinginan individu untuk merasa aman, terlindungi, dan bebas dari ancaman atau bahaya. Bentuk kebutuhan rasa aman dalam novel ini adalah kebebasan dari rasa takut dan perlindungan. Hal tersebut diketahui saat Mbok Wilis ingin memasuki masjid, awalnya ia takut karena pandang orang-orang terhadap dirinya. Tetapi orang-orang tersebut tidak bertindak demikian sehingga membuat perasaan Mbok Wilis lega. Kebebasan dari rasa takut juga terjadi saat Mbok Wilis merasa aman terbebas dari kejaran orang-orang yang ingin membunuhnya. Meskipun ia terluka saat melarikan diri, tapi ia bersyukur terbebas dari rasa takut terhadap orang-orang yang mengejarnya.

Bebas dari rasa takut adalah situasi di mana seseorang merasa terlepas dari ketakutan, kecemasan, atau ancaman yang bisa mengganggu kehidupan dan kesejahteraannya. Hal ini berarti menghilangkan rasa takut yang dapat menghalangi seseorang untuk hidup tanpa hambatan psikologis atau emosional yang besar. Hal ini dapat dilihat dari kutipan dalam cerita:

“Mbok Wilis mengembuskan napas penuh syukur.” (Mustafa; hlm 132)

“Mbok Wilis tak menyangka dengan keberuntungannya itu. Ia berterima kasih sebelum mengikutinya ke pos jaga.” (Mustafa; hlm 138)

Dari kutipan tersebut, Mbok Wilis merasa aman karena berhasil melarikan diri dari ancaman pembunuhan. Meskipun mengalami luka saat melarikan diri, ia bersyukur karena tidak lagi dihantui ketakutan akan pengejarannya. Setelah menjelajahi hutan cukup lama, Mbok Wilis merasa lega dan tidak takut lagi ketika akhirnya bertemu seseorang. Lebih penting lagi, orang tersebut tidak berbuat jahat kepadanya, melainkan membantu dan membimbing Mbok Wilis kembali ke rumahnya.

Perlindungan adalah upaya untuk melindungi seseorang atau diri sendiri dari bahaya, risiko, atau ancaman. Ini mencakup langkah-langkah untuk menjaga keamanan fisik, emosional, atau materi, serta memberikan perlindungan terhadap potensi kerugian atau bahaya lainnya. Dalam novel ini Mbok Wilis mencari tempat perlindungan, berdasarkan kutipan:

“Lebih baik ia cari tempat perlindungan lain. Satu-satunya tempat yang paling memungkinkan adalah rumahnya Mety.” (Mustafa; hlm 229)

Ketika kekasihnya, Haris, memperlakukan Mbok Wilis dengan kasar, Mbok Wilis mencari tempat perlindungan berupa bertempat tinggal sementara di rumah sahabatnya, Mety. Berdasarkan kutipan di atas, manusia memerlukan perlindungan untuk keselamatan jiwa dan raganya. Terlebih di dalam novel ini, Mbok Wilis merasa terancam terhadap sikap manusia atau orang lain. Mencari perlindungan diperlukan demi mempertahankan keberlangsungan hidup yang dialami oleh Mbok Wilis.

3.3. Hierarki Kebutuhan dimiliki dan dicintai

Kebutuhan dimiliki dan cinta menggambarkan sebuah kebutuhan perasaan yang mendalam dan kompleks yang melibatkan ikatan emosional terhadap individu atau objek. Kebutuhan dimiliki dan cinta dapat menjadi faktor penting dalam mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan individu karena sejatinya manusia akan terus mencari kebutuhan ini hingga ia benar-benar mendapatkannya. Bentuk kebutuhan dimiliki dan cinta pada novel Anak Gembala Yang Tertidur Panjang Di Akhir Zaman adalah rasa cinta, afeksi, relasi, dan keluarga.

Cinta adalah perasaan emosional yang mendalam dan kompleks yang bisa muncul dalam berbagai bentuk. Ini melibatkan ikatan yang kuat terhadap individu, kelompok, atau objek tertentu. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut:

“Memang betul awal-awalnya ia menyukai Haris sebagai pengganti Danang semata. Tapi, lama-kelamaan, ia jatuh cinta kepada Haris sebagai Haris.” (Mustafa; hlm 82)

“Setelah sekian lama mengalami banyak kesukaran hidup, akhirnya ia bisa mencicipi manisnya madu cinta dan kebahagiaan.” (Mustafa; hlm 83)

Berdasarkan kutipan di atas, Mbok Wilis merasakan yang namanya cinta. Mulanya, Mbok Wilis jatuh cinta kepada Haris karena mirip dengan Danang, orang yang dia cintai dulu. Namun seiring berjalannya waktu, Mbok Wilis jatuh cinta dengan Haris sebagai sosok Haris yang tidak hanya mirip dengan Danang saja.

Selain itu, kebutuhan dimiliki dan cinta juga terlihat dari afeksi (perasaan positif dan kasih sayang yang ditunjukkan kepada orang lain). Ini mencakup ekspresi emosional yang mencerminkan rasa keterhubungan, perhatian, dan ikatan antara individu. Afeksi bisa muncul dalam berbagai bentuk, seperti kehangatan, kelembutan, dan perhatian positif terhadap seseorang. Hal ini terlihat pada kutipan:

“Rara Kecil senang karena Mbok Ti tidak pernah memarahinya. Baginya, Mbok Ti adalah orang yang paling memahami dirinya.” (Mustafa; hlm 102)

Kutipan di atas menjelaskan Rara kecil, yang juga dikenal sebagai Mbok Wilis, merasakan kasih sayang dari pengasuhnya, Mbok Ti. Mbok Ti menunjukkan rasa sayang dan dukungan kepada Rara, tidak pernah melarang Rara melakukan sesuatu, dan selalu ada untuk mendukungnya. Oleh karena itu, Rara pun sangat menyayangi Mbok Ti.

Selain dua hal tersebut, kebutuhan dimiliki dan cinta juga didapat dari relasi dan keluarga. Relasi merujuk pada hubungan atau koneksi antara dua atau lebih individu. Istilah ini biasa digunakan untuk menggambarkan interaksi atau koneksi antara dua hal, individu, atau kelompok. Relasi dapat mencakup berbagai aspek dan tingkat kedekatan, apakah dalam konteks pribadi, sosial, atau profesional. Sedang keluarga adalah sekelompok orang yang terikat oleh hubungan darah, pernikahan, atau adopsi. Anggota keluarga ini bisa termasuk orang tua, anak-anak, saudara, serta kakek dan nenek, atau anggota lainnya yang hidup bersama dalam satu rumah tangga dan memiliki keterkaitan satu sama lain, seperti kutipan berikut:

“Berjam-jam lamanya mbok Wilis berkisah kepada ustadz muda yang mendatangnya tadi sore.” (Mustafa; hlm 39)

“Berita sakitnya Mbok Wilis menyebar lagi. Kali itu sampai juga ke keluarganya. Ibu dan Bapaknya datang untuk melihat.” (Mustafa; hlm 236)

Dari kutipan di atas, menunjukkan kebutuhan dimiliki dan cinta yang dibutuhkan tokoh utama terpenuhi, dengan pasangan, teman, keluarga dan juga pengasuhnya. Hal tersebut membuktikan, bahwa kebutuhan dimiliki dan cinta penting bagi setiap individu.

3.4. Hierarki Kebutuhan Harga Diri

Kebutuhan harga diri adalah kebutuhan psikologis yang melibatkan perasaan nilai diri atau penilaian positif terhadap diri sendiri. Kebutuhan ini juga merupakan sesuatu yang mendasar bagi manusia, yakni kebutuhan untuk dihargai, diakui, dan memiliki kendali atas hidup mereka. Dalam novel "Anak Gembala Yang Tertidur Panjang Di Akhir Zaman", kebutuhan akan harga diri tercermin dalam diterima dan dihargainya tokoh oleh orang dan lingkungan sekitarnya, serta dalam tanggung jawab yang diembannya.

Selain itu, diterima dan diapresiasi adalah pengalaman emosional yang mencakup penerimaan positif dan penghargaan dari orang lain atau lingkungan sekitar. Pentingnya perasaan ini dapat dirasakan dalam berbagai konteks, seperti hubungan pribadi, lingkungan kerja, dan masyarakat secara umum. Pengalaman ini berperan penting dalam pembentukan identitas serta memberikan kontribusi positif bagi kesejahteraan mental dan emosional seseorang. Hal ini terlihat pada kutipan berikut:

“Mln. Mirajuddin tersenyum lagi, tampak geli juga. “Tidak perlu bayar sepeser pun, Pak. dan, kalau Bapak benar-benar ingin masuk, maka Bapak harus mengikrarkan janji baiat terlebih dahulu.” (Mustafa; hlm 277)

“Sudah tiga belas keluarga, plus sebelas orang, yang telah ia ajak buat gabung kelompok pengajian. Ia gembira dan selalu merasakan kegembiraan setiap kali bertabligh. Mubaligh beserta anggota jamaah yang lain juga turut senang. “Tapi, jangan lupa ajak keluarga dan teman-teman lama Bapak, ya,” kata Pak Syafii, berpetuah. “Ajak mereka mengikuti jejak Pak Wo.” (Mustafa;

hlm 249)

Berdasarkan kutipan di atas, dapat diketahui proses awalnya Pak Wo ingin bergabung dengan kelompok pengajian. Awalnya, Pak Wo mengira bahwa ia merasa sangatlah tidak pantas bergabung karena dirinya merasa sudah kotor dan penuh dengan keburukan. Akan tetapi, justru persepsi Pak Wo ternyata sangatlah salah. Ternyata Pak Wo sangat diterima dan diapresiasi karena kemauannya untuk berubah dan memperbaiki diri menjadi lebih baik. Bahkan, dalam proses menuju perbaikan dirinya, Pak Wo sudah mau dan mampu mengajak orang-orang untuk menjadi pribadi yang jauh lebih baik.

Tanggung jawab adalah kewajiban atau tugas yang harus dipenuhi oleh seseorang sesuai dengan peran atau posisi yang dimiliki. Ini mencakup kesadaran dan komitmen untuk menyelesaikan tugas, memenuhi kewajiban, serta menghadapi konsekuensi dari tindakan atau keputusan yang dibuat. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

“Uang jamunya ia sisihkan sepertiganya, ia masukkan ke dalam amplop khusus, berisi sepertiga penghasilannya selama bulan itu. Uang di sana ia setorkan ke Muhasil sebagai pembayaran Candah, terutama Hissa Amad, karena ia seorang Musi yang sudah ikut dalam program Al-Wasiyat.” (Mustafa; hlm 62)

“Pak Wo dapat merasakan kehidupan mereka menjadi lebih baik. Sebelumnya, ia terkadang mengeluh di dalam hati tatkala merawat kedua orang tuanya itu. Bukan berarti ia tidak ikhlas, mau bagaimana juga ia adalah manusia yang punya rasa lelah dalam menjalani kewajibannya itu.” (Mustafa; hal 253)

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat diketahui bahwa Pak Wo memiliki tanggung jawab atas pilihan yang dibuat karena ia sudah bertekad untuk jadi lebih baik. Ia bersedia menerima konsekuensi terkait dengan Keputusan yang diambilnya. Kemudian, Pak Wo juga dengan sadar bertanggung jawab atas kehidupan orangtuanya. Meskipun merasa lelah dan letih, Pak Wo tetap berusaha untuk berbakti dengan merawat kedua orang tuanya dengan baik. Kebutuhan ini sudah terpenuhi dengan baik karena Pak Wo menjadi lebih sadar dan dari tanggung jawab tersebut bahkan ia mendapat kepercayaan dari orang lain.

3.5. Hierarki Kebutuhan Aktualisasi Diri

Aktualisasi diri adalah kebutuhan dengan prioritas paling tinggi tingkatannya diantara hirarki kebutuhan lainnya. Dimana, kebutuhan ini merujuk pada keinginan seorang individu untuk mencapai tujuan tertinggi dalam hidup mereka. Aktualisasi diri ini sebagai puncak hirarki kebutuhan. Dalam novel karya A.Mustafa ini, bentuk kebutuhan aktualisasi diri dari tokoh utama adalah pengembangan diri berdasarkan kutipan berikut:

“Demikianlah, terus saja ia bertablig ke keluarganya, ke handai tolan, bahkan ke orang-orang yang sama sekali asing.” (Mustafa; hlm 62)

“Pak Wo juga suka bertablig keliling: ke kampung-kampung yang sedang mengadakan acara desa, pasar-pasar, termasuk pasar malam atau pasar kaget, dan tempat-tempat ramai lainnya.” (Mustafa; hlm 63)

Dari kutipan diatas Pak Wo sudah melakukan pengembangan dirinya ke arah yang lebih baik. Pak Wo terus berusaha untuk mengisi aktivitas kesehariannya dengan terus berusaha menebar dan mengajak kepada kebaikan. Ia sangat antusias untuk berkeliling ke tempat-tempat yang sedang menyelenggarakan acara, ke pasar-pasar, maupun tempat keramaian lainnya. Bahkan kebaikan-kebaikan itu ia juga coba tebarkan dan ajarkan kepada keluarga, sanak kerabat, termasuk kepada orang-orang yang baru saja dikenalnya atau dijumpainya. Mbok Wilis pun demikian halnya. Ia yang awalnya hanyalah seorang Wanita malam atau pekerja seks komersial, kini telah mampu menjadi pribadi yang jauh lebih baik. Hal ini ditunjukkan dengan sekian banyaknya kegiatan kebaikan yang ia jalani, misalnya mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di masjid-masjid.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan pada hasil penelitian tentang kajian psikologi humanistik tokoh utama pada novel "Anak Gembala yang Tertidur di Akhir Zaman" karya A. Mustafa dapat disimpulkan bahwa: (1) kebutuhan fisiologis Mbok Wilis berupa pakaian, makanan, minuman, rumah, dan kebutuhan biologis; (2) kebutuhan keamanan Mbok Wilis berupa kebebasan dari rasa takut dan adanya perlindungan dari bahaya yang ditimbulkan, baik oleh orang lain maupun lingkungan sekitarnya; (3) kebutuhan dimiliki dan cinta berupa rasa cinta yang ditujukan Mbok Wilis terhadap pasangannya, yaitu Haris. Selain itu, mbok Wilis juga mendapatkan rasa kasih sayang dari seseorang yang dekat dengannya, serta adanya relasi yang baik dengan orang lain, keluarga maupun dengan kedua orang tuanya; (4) kebutuhan harga diri didapatkan oleh Mbok Wilis dengan dapat diterima dan diapresiasi kebaikannya yang mbok Wilis tebarkan, serta tanggung jawab yang dijalankannya terhadap kedua orang tuanya; dan terakhir (5) kebutuhan aktualisasi diri berupa pengembangan diri yang dilakukan Mbok Wilis pada pengoptimalan potensinya dalam berjuang pada jalan kebaikan.

Penelitian ini memang telah memberikan gambaran atau deskripsi mengenai lima hierarki kebutuhan tokoh utama yang ada dalam objek novel yang diteliti. Namun demikian, sangat disadari bahwa sudut pandang yang digunakan dalam proses pengkajian memang baru berdasarkan teori Abraham Maslow. Oleh karena itu, kemungkinan penelitian selanjutnya yang menggabungkan beberapa sudut pandang terkait hierarki kebutuhan tokoh sangatlah layak untuk dilakukan. Hal ini agar semakin memperkuat dan mempertajam hasil pengkajian terkait dengan hierarki kebutuhan tokoh.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, N., & Yulianingsih, S. (2020). Kajian Psikologis Humanistik Abraham Maslow Pada Tokoh Utama Dalam Novel Surat Dahlan Karya Khrisna Pabichara. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2 (2), 149-156.
- Ghiyats, Aiman; Ahmad Arif; Maryono. (2022). Perspektif Humanistik Abraham Maslow untuk Menumbuhkan Karakter Siswa SMA. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, vol. 4 no. 3, 349-358.
- Hamdi, Muiz Yusron & Heri Dwi Susanto. (2021). Tinjauan Psikologi Humanistik Abraham Maslow dalam Naskah Drama *Sorry Wrong Number* (1943) karya Lucille Fletcher. *Prosiding: Seminar Nasional Universitas Muhammadiyah Semarang Vol. 4 Tahun 2021 e-ISSN: 2654-3168, p-ISSN: 2654-3257*
- Indriani, Dea Fitri, dkk. (2022). Psikologi Tokoh Utama dalam Novel Waktu Aku Sama Mika Karya Indi Sugar: Perspektif Humanistik Abraham Maslow. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan Vol. 7 No. 4 Desember 2022 DOI:10.29303/jipp.v7i4.901*
- Jarvis, Matt. (2012). *Teori-Teori Psikologi: Pendekatan Modern Untuk Memahami Perilaku, Perasaan, dan Pikiran Manusia*. Bandung: Penerbit Nusa Media.
- Jatmiko, Henry Trias Puguh & Sugeng Bagus Permadi. (2023) Kajian Psikologi Sastra pada Cerpen Samurai Karya Kuntowijoyo. *Belajar Bahasa: Jurnal Ilmiah Prodi PBSI UM Jember Vol. 8 No. 2 (2023)*. <http://ejurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/BB/article/view/1018>
DOI: <https://doi.org/10.32528/bb.v8i2.1018>
- Kurrotuain, A., Raharjo, R. P., & Ahmadi, A. (2024). Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow Pada Tokoh Dalam Novel "Garis Waktu" Karya Fiersa Besari. *Dikstrasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8 (1), 1-8.
- Maslow, Abraham H. (1954). *Motivation and Personality*. New York: Harper&Row, Publishers, Inc.
- Maslow, Abraham H. (1984). *Motivasi dan Kepribadian*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Minderop, Albertine. (2013). *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

- Mustafa. A. (2019). *Anak Gembala Yang Tertidur Panjang di Akhir Zaman*. Yogyakarta: Shira Media.
- Nisa, Fadila Khairun, dkk. (2024). Analisis Tingkat Kebutuhan Abraham Maslow pada Tokoh Utama Kinara dalam Novel Primerose Karya Peniejingga 02. *Jurnal BIMA: Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Vol. 2 No. 1 Maret 2024 DOI:<https://doi.org/10.61132/bima.v2il.558>
- Nurgiyantoro, Burhan. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Priyatni, Endah Tri. (2010). *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tarigan, H. G. (2011). *Prinsip-prinsip dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Wirjosoedarmo, Soekono. (1981). *Pengantar ke Arah Studi Teori Sastra Indonesia*. Jember: PT Intan.